

# POLA-POLA HIAS TOPENG (KEDOK), SUATU KAJIAN FUNGSIONAL

**Haris Sukendar**

**Keywords:** mask; functions; ornament; ethnography; ethnoarchaeology

## **How to Cite:**

Sukendar, H. (1988). Pola-Pola Hias Topeng (Kedok), Suatu Kajian Fungsional. *Berkala Arkeologi*, 9(2), 32-55. <https://doi.org/10.30883/jba.v9i2.529>



## **Berkala Arkeologi**

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 9 No. 2, September 1988, 32-55

DOI: [10.30883/jba.v9i2.529](https://doi.org/10.30883/jba.v9i2.529)

# POLA-POLA HIAS TOPENG (KEDOK), SUATU KAJIAN FUNGSIONAL

Oleh :  
Haris Sukendar

## I. PENDAHULUAN

Pola hias kedok (topeng) di Indonesia muncul sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (epipaleolitik) (Van Heekeren, 1972). Munculnya pahatan kedok pada masa tersebut ditandai dengan bentuk-bentuk muka manusia yang digambarkan pada ceruk-ceruk gua karang.

Bentuk-bentuk kedok pada waktu itu masih sederhana dan tampak distilir. Pola-pola hias kedok tersebut berkembang dan hidup terus pada masa bercocok tanam (neolitik), masa perundagian (logam), dan pada tradisi megalitik. Khususnya pada tradisi megalitik, pola hias ini berkembang sangat subur, dengan variasi yang cukup banyak. Pada masa perundagian, pola-pola hias muka manusia ditemukan pada gerabah (Van Heekeren, 1958; Tatik Sujati, 1984), di samping itu ditemukan pula pada benda-benda logam seperti pada kapak-kapak upacara dari perunggu, nekara-negara perunggu, dan moko.

Pola-pola hias kedok merupakan pola hias yang bersifat universal dan ditemukan tersebar hampir di seluruh dunia, antara lain di Eropa, daratan Asia, Indonesia, dan Pasifik (Van Heekeren, 1972; Peter Belwood, 1978; E. James, 1962; Tom Harrison, 1959; Walter Kauder, 1938; R.P. Soejono, 1977).

Persamaan-persamaan ide yang muncul dari nenek moyang manusia pada masa prasejarah di berbagai daerah di seluruh dunia tentunya tidak harus berarti adanya **difusi** atau persebaran kebudayaan, tetapi dapat terjadi adanya kebersamaan dalam pola pemikiran terhadap salah satu bentuk kepercayaan **supernatural**. Hal

Di Arguni, Irian Timur (Papua Nugini) ditemukan pola-pola hias topeng dengan bentuk-bentuk yang aneh, di antaranya adalah kadal (bengkarung) yang mukanya dipahatkan dengan topeng yang menggambarkan muka manusia (Gambar 1).



*Gambar 1. Pola hias topeng dari Arguni, Irian Timur (Papua Nugini).*

#### **b. Kedok (topeng) dari masa bercocok tanam**

Pola hias topeng pada masa bercocok tanam (neolitik) ditemukan pada beberapa puncak kendi yang ditemukan di situs Melolo. Van Heekeren (1972: 191) memasukkan situs ini ke dalam periode neolitik.

Beberapa kendi Melolo, Sumba Timur, terutama bagian puncaknya dihiasi dengan berbagai bentuk topeng yang semuanya digambarkan tanpa telinga. Mata digambarkan dalam berbagai bentuk antara lain oval, dan berupa garis lurus. Begitu juga hidung dan mulut digambarkan dalam bentuk yang bervariasi. Pola hias tersebut dibuat dengan cara gores (**incised**). Pola-pola

ini jelas dapat dimengerti, karena dalam kehidupan masa prasejarah banyak dihadapi tantangan di luar jangkauan pemikiran mereka. Kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan **supernatural** itulah yang melandasi munculnya ide untuk menciptakan suatu bentuk kepercayaan yang dianggap dapat memberi kekuatan untuk melawan kekuatan supernatural yang mengganggu kehidupan mereka.

Pola hias kedok pada masa prasejarah digambarkan dalam berbagai bentuk, antara lain terdiri dari **mata** dan **mulut** (Van Heekeren, 1972), **hidung** dan **mata** seperti yang terdapat pada menhir Sumatera Barat, **mata** dan **mulut** yang digayakan (Peter Belwood, 1979, hal. 267), gambar lengkap dengan **alis, hidung, mata, mulut,** tanpa **telinga** (Peter Belwood, 1978: 245; Walter Kaudern, 1938: 107), dan gambar **mata, hidung, alis,** tanpa **telinga** dan **mulut** (Walter Kaudern, 1938: 109-111).

Dengan bukti-bukti tersebut di atas maka jelas bahwa penggambaran muka manusia (topeng) dari periode yang berbeda dan bentuk yang berbeda pada prinsipnya sama, hanya dalam penampilan secara detil mempunyai perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip, dan hal ini terjadi karena keinginan dari masing-masing pembuatnya.

Tampaknya pola hias kedok ini terus berkembang sampai dengan masa-masa sekarang. Hal ini dapat dilihat pada situs-situs tradisi megalitik yang masih berlanjut seperti di Sumba Barat dan Sumba Timur yaitu pada kubur-kubur dolmen. Berbagai pahatan yang menggambarkan muka-muka manusia banyak menghiasi kubur batu dolmen.

Pada **living megalithic tradition** atau pada situs tradisi megalitik yang masih berlanjut di daerah Timor Barat, khususnya di Lewalutas, ditemukan gambar-gambar muka manusia yang menghiasi pahatan-pahatan berbentuk tugu. Dengan ditemukannya pahatan-pahatan

muka manusia pada berbagai obyek dari masa prasejarah dan **living megalithic tradition**, akan sangat membantu di dalam memberikan interpretasi. Dalam hal ini, studi analogi etnografi dapat diterapkan di dalam penelitian tentang latar belakang pahatan atau lukisan topeng.

Sasaran yang ingin dicapai di dalam penulisan ini adalah kejelasan tentang peranan atau fungsi lukisan, pahatan, atau tonjolan muka manusia yang berupa topeng di dalam masa prasejarah Indonesia. Mengingat pahatan-pahatan atau lukisan topeng pada masa prasejarah ditemukan pada benda-benda yang sudah tidak digunakan lagi dan sudah ditinggalkan oleh penduduknya, maka berbagai bukti dari **living megalithic tradition** dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan.

Topeng atau kedok sudah banyak dibahas oleh para ahli pada masa sebelum dan sesudah Perang Dunia II. Dalam hal ini, para ahli lebih banyak mempergunakan istilah **human figure** atau **human face**. Ahli-ahli yang sudah membicarakan masalah topeng, antara lain Patricia R. Whittier dan Herbert L. Whittier (1974), Tom Harrisson (1959), Simone Waisbard (1978), May Veber (1978), Van der Hoop (1949), dan Walter Kaudern (1938).

## II. DESKRIPSI BERBAGAI TOPENG (KEDOK) PADA MASA PRASEJARAH

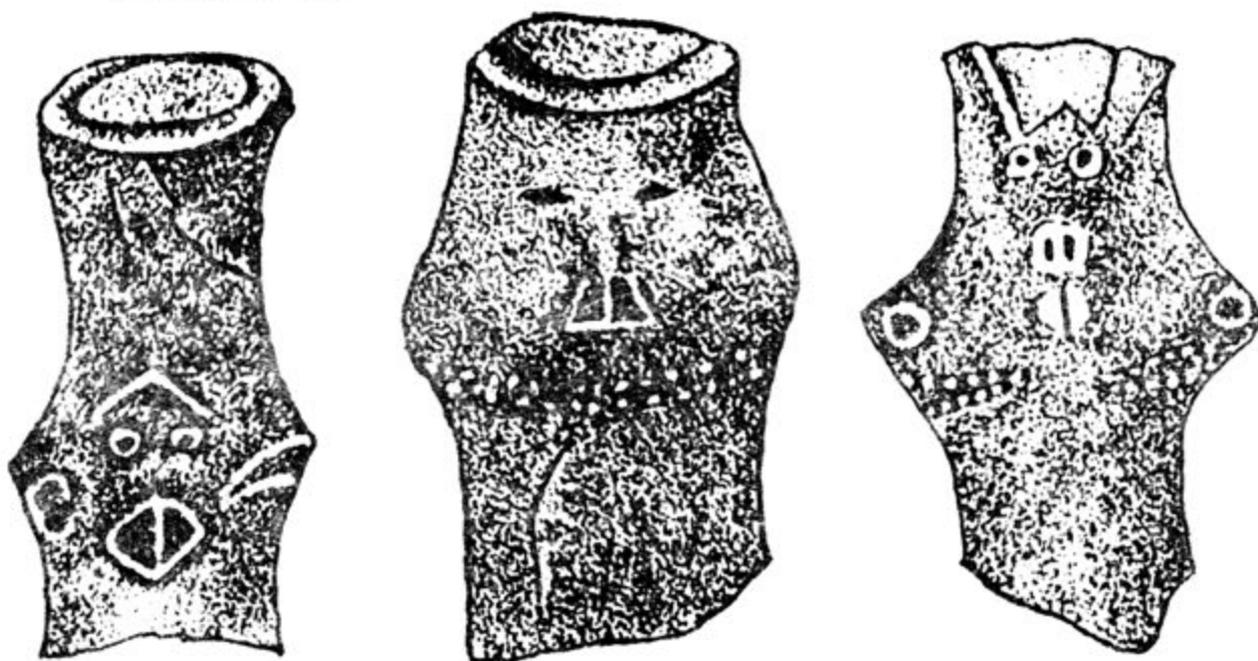
### a. Topeng (kedok) dari masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (epi-paleolitik)

Di kepulauan Indonesia bagian timur, khususnya di kepulauan Kei dan di pedalaman Irian Jaya, banyak ditemukan berbagai pola hias topeng yang dilukiskan pada dinding gua karang. Pola hias topeng ini juga ditemukan bersama-sama gambar manusia dalam berbagai posisi dan yang paling menarik adalah pola hias manusia kangkang.

hias topeng atau muka manusia ini ditemukan pada kendi yang dipergunakan sebagai bekal kubur (**funeral gift**).

Beberapa pola hias topeng pada kendi tersebut mempunyai tanda-tanda seperti di bawah ini.

1. Mata bulat, hidung pesek dengan lubang kecil. Mulut berbentuk segitiga samakaki, telinga tidak digambarkan.
2. Mata berbentuk sipit (slanting), hidung pesek tanpa lubang, mulut berbentuk trapesium, dan telinga tidak digambarkan.
3. Mata bulat kecil, di atas kedua mata terdapat garis patah, mulut berbentuk belah ketupat, dan hanya salah satu telinga yang digambarkan, sedangkan telinga yang lain tidak jelas.
4. Mata bulat kecil, hidung bulat dan kedua lubangnya digambarkan dengan dua buah garis pendek vertikal. Mulut bulat dan dibelah oleh garis lurus di tengahnya. Motif lingkaran yang seolah-olah menggambarkan subang terletak pada kedua pipinya (Gambar 2).



*Gambar 2. Beberapa pola hias topeng pada puncak-puncak kendi dari Melolo, Sumba.*

Di Kalumpang, Sulawesi Selatan, Van Heekeren (1958) telah menemukan berbagai gerabah dengan pola hias geometris yang beraneka ragam antar lain dalam bentuk meander, bulatan, segi empat, dan garis-garis lurus. Di samping itu ditemukan pula pola hias topeng pada barang tanah liat dengan tanda-tanda mata bulat (tinggal sebelah), hidung sempit dan panjang, mulut berbentuk setengah lingkaran, dan tanpa telinga. Pola hias pada barang tanah liat itu tidak diketahui persamaan fungsinya dengan gerabah Melolo, karena tidak diketahui bentuk benda utuhnya.

### **c. Topeng (kedok) pada masa perundagian**

Pola hias topeng pada masa perundagian terdiri dari berbagai bentuk yang dilukiskan pada berbagai artefak perunggu, antara lain ditemukan pada kapak upacara, nekara perunggu, dan moko. Pola hias topeng pada artefak perunggu tersebut terdiri dari bentuk-bentuk yang digayakan dan kadang-kadang digambarkan secara tidak lengkap.

Pada nekara tipe Pejeng dari Pura Penataransasih di Bedulu ditemukan pola hias topeng dengan mata bulat, hidung sempit panjang, alis berbentuk bulat sabit, memakai kumis, telinga panjang dengan anting besar sehingga lubang telinga memanjang (seperti wanita Dayak), dan bibir tipis dengan mulut lebar (R.P. Soejono, 1972: foto 33; Van Heekeren, 1958).

Moko yang ditemukan di pulau Alor, Nusa Tenggara Timur, pada bagian badannya ditemukan pola hias topeng dalam bentuk yang lebih sederhana, yaitu hanya digambarkan antara lain dengan mata bulat, mulut oval, hidung sempit berupa garis ke bawah, dan telinga tidak digambarkan (Van der Hoop, 1949; R.P. Soejono, 1977).

Sebuah kapak upacara yang ditemukan di Ujung Pandang yang oleh R.P. Soejono dikelompokkan pada tipe IA, ditemukan juga pahatan muka manusia pada

bagian lehernya. Pola muka manusia itu dilukiskan dengan tanda-tanda mata sipit (**slanting**), kening menonjol, hidung panjang sempit dan agak melebar di bagian bawah, mulut berbentuk oval menyudut, dan pada pipi terdapat tonjolan yang menyerupai segitiga (R.P. Soejono, 1977; Van der Hoop, 1949).

Salah satu kapak upacara yang ditemukan di danau Sentani, Irian Jaya (tipe Soejono IB) terdapat pola hias topeng yang sangat sederhana, hanya digambarkan hidung, mulut, alis, dan dahi. Mata dan telinga tidak kelihatan.

Di pulau Roti ditemukan kapak perunggu tipe Soejono VIII, jenis Candrasa, terdapat kedok yang menggambarkan muka manusia berbentuk sederhana.



*Gambar 3. Salah satu pola hias topeng pada benda perunggu.*

#### **d. Topeng (kedok) pada masa berkembangnya tradisi megalitik**

Pada masa berkembangnya tradisi megalitik, pola-pola hias topeng muncul pada peninggalan-peninggalan yang khususnya berkaitan dengan upacara-upacara penguburan. Pola-pola hias topeng ditemukan pada berbagai peninggalan antara lain pada waruga, kubur batu sekunder di Sulawesi Utara (Bertling, 1931), kalamba (stone Vat) dari Sulawesi Tengah (Walter Kaudern,

1938), sarkofagus (R.P. Soejono, 1977), kubur-kubur dolmen di Sumba (Haris Sukendar, 1983-1985) dan tugu batu di Timor Barat (Haris Sukendar, 1983).

Pola hias topeng (kedok) pada masa tradisi megalitik ini bersifat universal, sehingga tidak hanya terdapat di Indonesia saja tetapi ditemukan juga di luar Indonesia. Untuk gambaran tentang bentuk-bentuk pola hias topeng pada peninggalan tradisi megalitik akan diuraikan satu persatu seperti di bawah ini.

### **Pola hias topeng waruga**

Pola hias topeng ini ditemukan pada bagian samping atas waruga yang bentuknya menyerupai bagian atap sebuah rumah. Pada salah satu waruga ditemukan tiga gambaran muka manusia yang bentuknya berbeda-beda. Muka-muka manusia yang berupa kedok pada waruga itu mempunyai bagian-bagian muka yang lengkap baik alis, mata, hidung dan mulut, sedangkan telinga tidak dipahatkan. Bentuk hidungnya ada yang besar lebar, ada yang sempit panjang dan ada pula yang sedang. Mata bulat melotot dan ada yang bulat kecil. Mulut lebar dan ada juga yang kecil.

Selain bentuk pola hias topeng tersebut di atas, ditemukan juga pahatan-pahatan yang menggambarkan tokoh-tokoh manusia yang dihias dengan phallus.

### **Pola hias topeng pada kalamba**

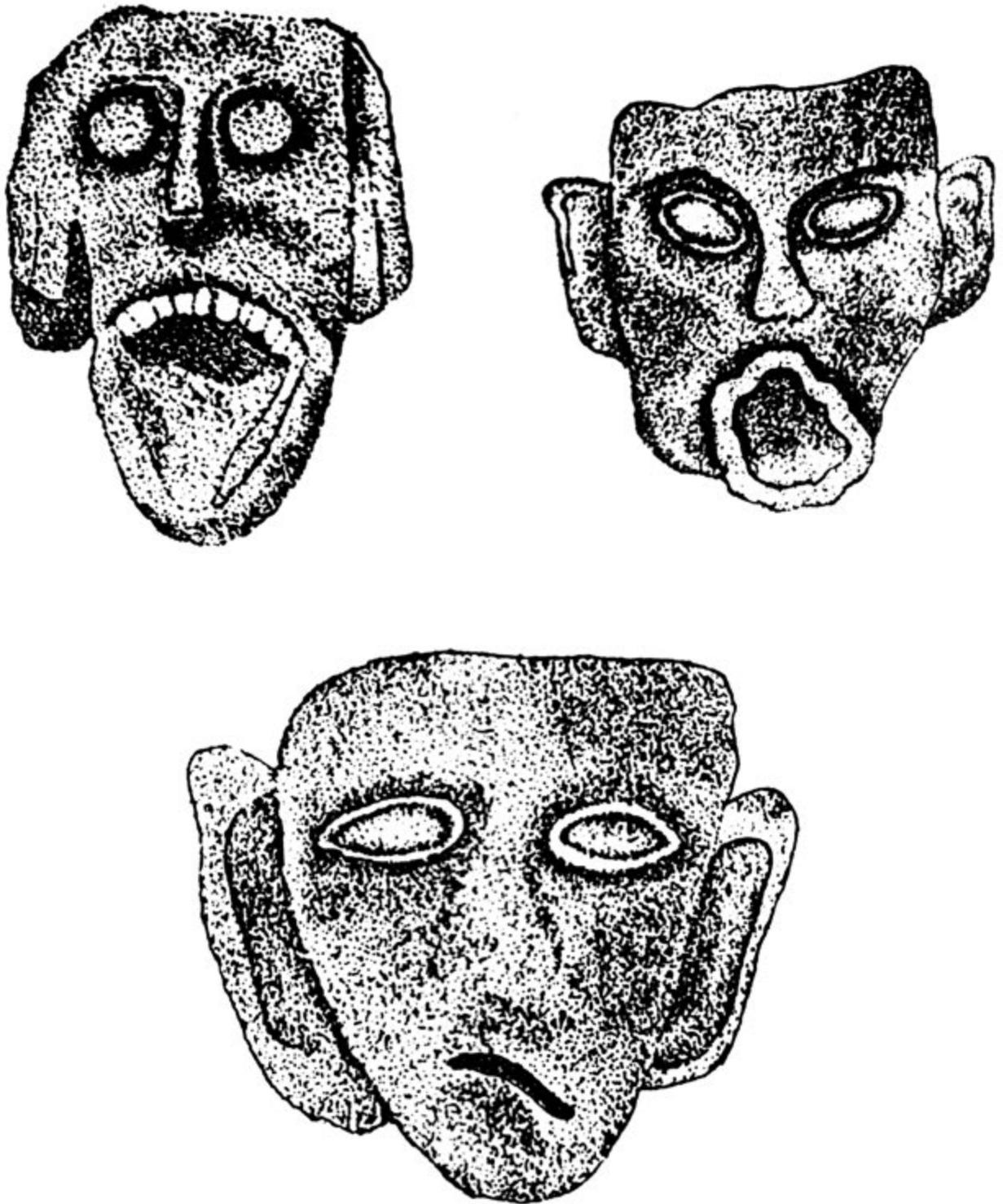
Pola-pola hias pada kalamba (**stone vats**) ditemukan di Sulawesi Tengah, khususnya di dataran tinggi Napu dan Besoa, kalamba-kalamba yang ditemukan di dataran tinggi Bada (Lore Selatan) biasanya polos. Topeng-topeng yang ada pada kubur kalamba terdapat pada dinding-dinding kalamba bagian luar. Topeng tersebut digambarkan dengan bentuk-bentuk aneh. Topeng pada kubur kalamba ini mempunyai variasi yang cukup banyak (Walter Kaudern, 1938), dan digambarkan tidak lengkap.

Bentuk topang tidak lengkap, yaitu hanya terdiri dari mata serta hidung yang biasanya disertai alis menonjol. Mata biasanya sipit, tetapi ada yang digambarkan dengan garis lengkung dan bulat. Mata sipit dengan posisi miring dipadukan dengan kening menonjol dan hidung mancung. Tetapi ada pula mata sipit dalam posisi miring dipadukan dengan kening menonjol dan hidung lebar. Selain itu, bentuk mata lengkung setengah lingkaran, dipadukan dengan kening menonjol dan hidung panjang. Tetapi ada pula mata bulat, hidung sempit panjang dan kening menonjol.

Selain itu ditemukan pula bentuk topeng yang digayakan terdiri dari mata dan mulut lebar, mata sipit, alis menonjol dan hidung sempit panjang, dan mulut berbentuk elips; mata sipit, hidung panjang dengan bentuk mulut sederhana

### **Pola hias topeng pada sarkofagus**

Tonjolan-tonjolan yang menggambarkan muka manusia pada sarkofagus dapat diartikan sebagai topeng yang mempunyai arti khusus dalam upacara penguburan di Bali. Pola-pola hias topeng tersebut beraneka ragam dan semuanya mempunyai bentuk yang dapat diklasifikasikan antara lain dalam gaya **melawak**, dan **menakutkan (mengerikan)**. Lima buah bentuk tonjolan yang merupakan topeng mempunyai tanda-tanda seperti berikut. Mata digambarkan dengan berbagai bentuk antara lain bulat, lonjong (oval) dan sipit (**slanting**). Telinga panjang sempit, panjang lebar dan ada pula yang digambarkan tanpa telinga. Mulut digambarkan sangat lebar dengan gigi-gigi besar yang hanya kelihatan pada bagian rahang atas, ada pula mulut yang digambarkan dalam bentuk "monyong" dan terbuka. Di samping itu ada pula yang digambarkan sebagai garis lengkung. Bentuk pipi ada yang menonjol tak beraturan. (Gambar 4).



*Gambar 4. Beberapa contoh tonjolan pada sarkofagus yang merupakan to-peng (Kedok). (dari Soejono, 1977).*

### III. PEMBAHASAN

Topeng atau kedok oleh para ahli biasanya dikaitkan dengan kekuatan gaib (R.P. Soejono, 1977; Van der Hoop, 1949). Pola hias topeng sebenarnya merupakan gambar yang dianggap oleh pembuatnya mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak suatu bahaya yang datang dari luar. Kekuatan dari topeng diperoleh melalui penggambaran yang aneh, menakutkan, jenaka (melawak). Dengan bentuk-bentuk tersebut, maka gambaran bagian tubuh manusia dianggap dapat mengusir bahaya yang datang. Bagian-bagian tubuh manusia biasanya dianggap mempunyai kekuatan sakti, lebih-lebih bagian muka manusia dan bagian matanya (Van der Hoop, 1949).

Pola-pola hias topeng umumnya ditemukan pada obyek-obyek purbakala yang berhubungan dengan kegiatan religius. Pola-pola hias semacam ini ditemukan **pada obyek penguburan** seperti pada kubur-kubur peti batu (Tom Harrison, 1959; P.R. Whittier dan A.L. Whittier, 1974), kalamba (**stone-vats**) (Walter Kaudern, 1938), kubur dolmen (Haris Sukendar, 1983, 1985), dan pada sarkofagus (R.P. Soejono, 1977). Di samping itu pola hias topeng juga ditemukan pada benda-benda untuk upacara dari berbagai periode, seperti kapak-kapak perunggu, nekara perunggu, dan moko (Van der Hoop, 1949; Van Heekeren, 1958). Tampaknya peranan pola hias dalam bentuk muka manusia (topeng) tidak jauh berbeda dengan pola-pola hias dalam bentuk manusia secara utuh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh R.P. Soejono (1977) dalam disertasinya.

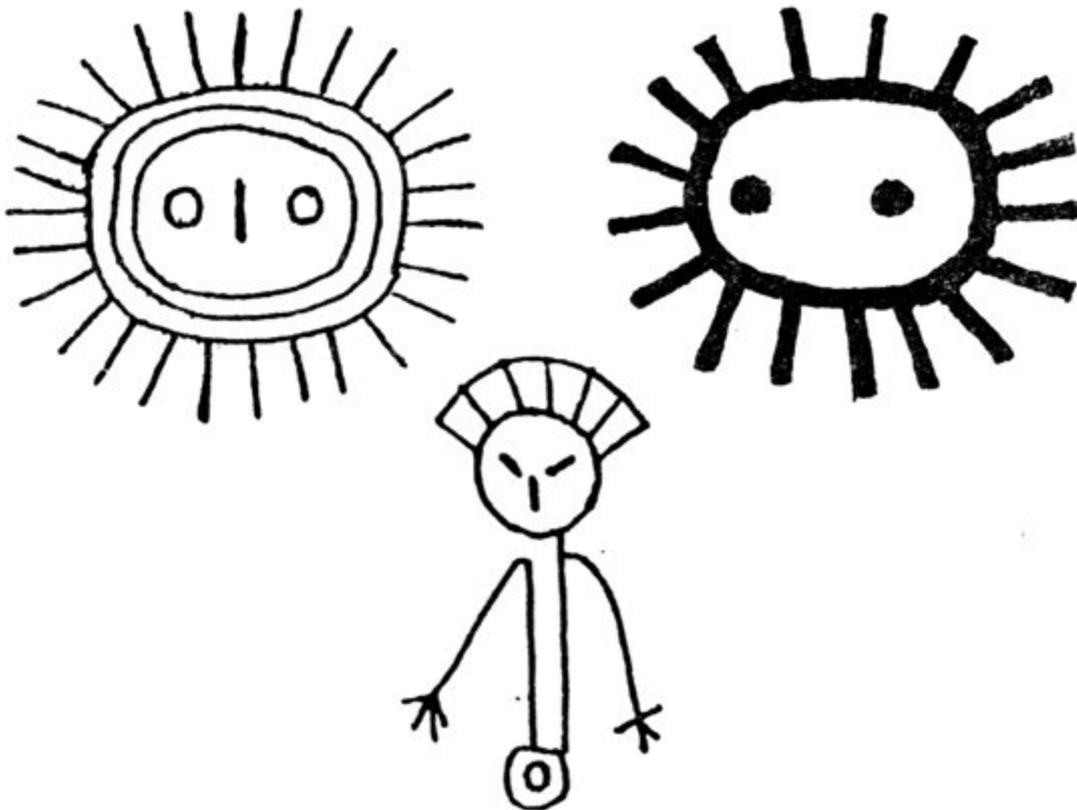
#### **Pola-pola hias topeng (kedok)**

Pola-pola hias tersebut kadang-kadang ditemukan pada benda-benda pusaka seperti pada sarung keris, sarung tombak, "**cerana**" pemujaan di salah satu kediaman raja, dan pada benda-benda lain.

Pola-pola hias topeng (kedok) pada masa hindu biasanya dipahatkan pada bagian atas pintu-pintu masuk candi dan umumnya dipahatkan tanpa rahang bawah (Van der Hoop, 1949). Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa pola hias topeng memang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan berkaitan dengan tujuan-tujuan yang bersifat sakral.

### **Makna Pola Hias Topeng dari kehidupan Gua**

Dari hasil penelitian Peter Bellwood (1979: 275) di Lautan Teduh, dapat diketahui berbagai pola hias (motif) muka manusia dari daerah itu. (Gambar 5).



*Gambar 5. Beberapa lukisan kedok (topeng) dari Pasifik.*

Pola-pola hias ini digambarkan dengan cat-cat yang berwarna hitam dan merah yang memang biasa dipakai untuk memberi warna pada benda-benda yang bersifat religius (sakral). Mengenai motif-motif topeng pada gua-gua karang di Kepulauan Pasifik ini masih belum diketahui maknanya.

Warna-warna merah dan hitam banyak dijumpai di berbagai situs dari periode yang berbeda. Van der Hoop (1932) telah menyebutkan bahwa warna hitam dan warna merah dipergunakan pada kubur-kubur batu Tegurwangi, Sumatra Selatan. Sebagian dari dinding batu berhias cat merah dan hitam itu dapat disaksikan di Museum Nasional (koleksi Prasejarah). Warna-warna lain yang kadang-kadang muncul adalah putih. Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut di Sulawesi Selatan ditemukan gambar-gambar (cap) yang mempergunakan warna hitam dan merah (R.P. Soejono, 1981: 81). Di gua-gua di Pulau Seram, Muna, Irian Jaya, cat-cat hitam dan warna merah sangat dominan.

Warna-warna hitam, merah, dan putih yang dipakai pada pola-pola hias masa prasejarah tersebut berkaitan dengan kegiatan religius. Demikian juga warna hitam dan merah pada topeng di Lautan Teduh bentuknya tidak terlepas dari tujuan-tujuan tersebut di atas. Tampaknya penelitian tentang topeng di Lautan Teduh tersebut belum tuntas sehingga belum diketahui latar belakangnya.

Melihat bentuk-bentuk topeng yang kurang proporsional tersebut dapat diperkirakan bahwa topeng-topeng itu merupakan simbol yang mempunyai tujuan tertentu, yang belum diketahui secara pasti. Mungkin topeng itu merupakan simbol dari **supernatural**, simbol kematian, simbol kesuburan, kekuasaan atau mungkin pula merupakan simbol lain.

Dalam hal ini apa yang tersirat di dalam lukisan-lukisan pola hias topeng di daerah Pasifik mencerminkan bentuk-bentuk yang berorientasi pada matahari. Beberapa pola hias menunjukkan pancaran sinar-sinar yang dapat diasosiasikan kepada sinar matahari (Gambar 5). Hal ini kemungkinan disebabkan bahwa matahari merupakan salah satu sumber kehidupan di lautan Teduh yang luas itu.

Pola hias muka manusia topeng yang berkaitan dengan kekuasaan atau kekuatan seorang pimpinan, dapat diamati melalui data yang telah ditulis oleh Jesse D Jennings (1979) di dalam bukunya yang berjudul **The Prehistory of Polynesia**. Jennings telah menguraikan dan memberikan berbagai bentuk gambar topeng sebagai hiasan pakaian-pakaian pimpinan di Tahiti (Polynesia). Apa yang telah digambarkan dan diuraikan oleh Jennings memberi petunjuk bahwa pola hias itu berkaitan dengan seseorang yang mempunyai kekuasaan, yang dituntut menjadi pelindung bagi rakyatnya. Pola hias yang ada pada pakaian pimpinan itu sekaligus mempunyai unsur-unsur penerang (pelindung). Dengan demikian pola-pola hias muka manusia di daerah itu dapat diartikan sebagai penolak bahaya dan sebagai simbol kekuatan sakti.

Garis-garis lurus yang dilukiskan pada topeng di daerah itu, tampaknya diasosiasikan kepada matahari yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan semua mahluk. Pola-pola hias di Polynesia ini dibuat dalam bentuk sederhana. Kesederhanaan pola-pola hias pada pakaian pimpinan di Polynesia mengingatkan bentuk-bentuk pola hias Neuvulayo di Nias yang hanya dipahatkan pada benda-benda keramat dari pimpinan suku (adat) di daerah itu. Neuvulayo merupakan lambang kekuatan dari pimpinan sehingga setiap benda yang berpola hias tersebut tidak boleh diganggu.

Hampir semua motif muka manusia di Lautan Teduh ini digayakan sehingga terdapat beberapa variasi antara lain muka manusia yang bersinar (seperti matahari), mata dan hidung, digambarkan sederhana.

Pola hias muka manusia pada gerabah **lapita**, Lautan Teduh, dibuat dengan teknik tera (**impressed**) yang digambarkan dengan beberapa ciri. Penggambarannya cukup sempurna antara lain, alis lengkung dan mata berbentuk elips, hidung sempit dan panjang, mulut hanya digambarkan seperti garis lengkung, kumis tebal

dan melengkung ke bawah, sekeliling muka terdapat pola hias seperti anyaman, dan di bagian luarnya terdapat bulatan-bulatan kecil beriringan.

Pola hias topeng pada gerabah **lapita** yang ditemukan di Pulau Santa Cruz ini bentuknya jauh lebih maju dibandingkan dengan pola topeng pada puncak kendi Melolo maupun pada gerabah dari situs Kalumpang. Sayangnya bahwa Peter Bellwood tidak menyebutkan data konkrit tentang situs maupun pertanggalan situs tempat benda tersebut ditemukan.

### **Makna Pola Hias topeng pada obyek Megalitik**

Tom Harrison (1959) telah melakukan penelitian terhadap pola hias topeng pada peti batu yang ditemukan di Batang Kayan. Pola-pola hias yang terdapat pada kaki sebuah peti batu dikerjakan sangat menarik. Pola hias tersebut menggambarkan pola hias sulur dan tanda X. Salah satu kaki peti batu yaitu pada bagian puncaknya terdapat gambar topeng dengan tanda-tanda muka berbentuk segi tiga, mata sipit (**slanting**), hidung biasa, mulut oval, alis dan telinga tidak digambarkan.

Pola hias muka manusia lain ditemukan pada situs penguburan telah ditulis oleh P.R. Whittier dan H.L. Whittier (1974) di dalam artikel yang berjudul "**Some Apo Kayan Megaliths**". Pola hias tersebut ditemukan pada sebuah kubur batu pahat yang berkaki di Data Dian (Data Dian Tom). Pola muka manusia dipahatkan pada bagian kaki. Pola hias ini mempunyai bentuk sederhana, digambarkan bagian kepala saja dengan mata tanpa alis, hidung, telinga dan mulut. Mata digambarkan dengan garis lurus horizontal, sedang hidung digambarkan dengan garis lurus vertikal.

Dari kedua pola hias topeng yang ditemukan pada kubur-kubur peti batu tersebut di atas, jelas bahwa tidak terdapat tanda-tanda untuk menggambar atau memahat dalam bentuk yang lebih proporsional dan

lengkap. Ketidakhadiran pahatan alis maupun telinga pada pola hias dari kubur peti batu di Batang Kayan dan tidak adanya mulut, alis, dan telinga pada gambar muka manusia dari peti batu di Datan Dian, tampaknya mempunyai kesengajaan. Sementara itu mereka dapat memahat kubur peti batu dengan pahatan jauh lebih sulit dari pada membuat pola hias tersebut di atas. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan pembuatan tonjolan sarkofagus yang dibuat dengan bentuk-bentuk mulut yang dipahatkan tidak sempurna.

Apa yang telah dituliskan oleh Tom Harrison tentang pola kedok manusia di Malaysia, Kalimantan Utara, telah memberikan sumbangan besar, paling tidak sudah memberi bukti adanya kedok yang mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan penguburan. Hal ini terdapat persamaan dengan situs-situs di Indonesia.

Walter Kaudern seorang arkeolog bangsa Swedia, telah mencoba memberi gambaran tentang berbagai bentuk pola topeng pada dinding Kalamba dari bentuk yang sangat sederhana sampai dengan bentuk yang lebih maju (Walter Kaudern, 1938). Semua topeng digambarkan beraneka ragam, yang semuanya dapat dikatakan kurang proporsional, karena bagian-bagian muka yang lain seperti telinga, mulut dan alis tidak digambarkan.

Tiap-tiap Kalamba mempunyai jumlah dan bentuk pola hias yang berbeda-beda. Bahkan ada satu Kalamba yang mempunyai puluhan pola topeng. Hal ini mungkin berkaitan dengan jumlah individu yang dimakamkan di dalamnya. Setiap individu diwakili oleh satu topeng. Hasil Ekskavasi yang dilakukan penulis pada **kalamba** di situs padang Birantua memberikan bukti tentang hal ini. Dalam **satukalamba** ditemukan puluhan tengkorak beserta berbagai bekal kubur. Selain mencerminkan jumlah individu, pola-pola hias topeng itu mungkin juga berfungsi untuk menjaga keselamatan si mati dalam "duniannya".

Pola-pola hias manusia pada kubur sarkofagus di Bali telah dibahas secara panjang lebar oleh R.P. Soejono (1977). Pola-pola hias yang berupa tonjolan muka manusia digambarkan dengan bentuk-bentuk yang aneh, tampaknya mempunyai fungsi ganda yaitu praktis, estetis, dan religius.

Fungsi praktis dari tonjolan yang digambarkan dengan muka manusia itu diperlukan sebagai tempat untuk mengikat tali pada waktu mengangkut maupun memasukkan sarkofagus tersebut dalam lubang. Fungsi estetis dan religius, pola hias muka manusia pada sarkofagus itu mempunyai nilai-nilai estetis yang tinggi. Pemahatan (bentuk-bentuk) muka manusia sangat halus dan mengandung nilai seni. Penggambaran bentuk-bentuk aneh juga berperan dalam menolak bahaya dan menjamin kehidupan di alam arwah (R.P. Soejono, 1977).

Kubur yang mempunyai tonjolan berbentuk muka manusia dijumpai juga pada kubur-kubur dolmen di Sumba. Pada beberapa situs di Melolo ditemukan pola muka manusia yang dipahatkan kaku dengan bagian muka yang tidak lengkap. Pola hias topeng tersebut ditempatkan pada bagian atas meja batu atau pada **penji** (menhir).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk setempat dikatakan bahwa pahatan tersebut merupakan **pengawal**. Hal ini diartikan sebagai penjaga arwah dari gangguan yang mengancam.

Istilah pengawal ini diberikan oleh penduduk kepada pahatan-pahatan arca menhir dari situs Kawangu, Sumba Timur (Haris Sukendar, 1983). Bentuk-bentuk pola hias muka manusia di Sumba ini mempunyai persamaan dengan pola hias topeng pada kubur batu di Kalimantan Utara, Malaysia, khususnya dalam segi bentuk yang sama-sama mempunyai proporsi tidak sempurna dan dipahatkan secara tidak lengkap, seperti yang telah diuraikan dan digambarkan oleh Tom Harrison.

Pola-pola hias topeng pada kubur dolmen di Sumba belum dibahas oleh para peneliti terdahulu. Hal ini mengingat bahwa obyek **living megalithic tradition** Sumba ini belum pernah diteliti secara rinci baik oleh arkeolog sebelum Perang Dunia II maupun sesudahnya.

Pola-pola hias topeng pada kubur batu Waruga telah dibahas oleh Bertling walaupun tidak terlalu rinci. Dokumentasi lengkap baru dilakukan oleh Santosa Soegondho, Hadimulyono, dan Sumiati As dalam penelitian di daerah itu.

Pola-pola hias topeng pada tradisi megalitik yang berkembang pada masa Islam awal dapat disaksikan di Kota Gadang, Sumatra Barat. Salah satu menhir yang dipergunakan untuk tanda kubur, di puncaknya terdapat pahatan mata dan hidung (Haris Sukendar, 1985; 1986).

Dalam penelitian Barus, Tapanuli Timur, yang dilakukan oleh Bidang Arkeologi Islam, Puslit Arkenas, telah berhasil menemukan pola hias topeng yang dipahatkan pada sebuah puncak nisan Islam. Pola hias ini digayakan sehingga tidak jelas bahwa lukisan tersebut merupakan sebuah topeng. Mata sebelah kanan terbentuk dari sulur yang merupakan "lingkaran memusar". Bagian hidung juga digayakan, demikian pula bagian mulutnya. Mata sebelah kiri tidak begitu jelas.

Berdasarkan atas uraian di atas jelas bahwa pola hias topeng mempunyai masa hidup yang cukup panjang, yaitu sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, bercocok tanam, perundagian, tradisi megalitik, sampai masa Islam, dan bahkan sampai sekarang. Pola hias topeng paling dominan pada kubur-kubur megalitik, dan mengacu kepada maksud religius untuk mengatasi pengaruh-pengaruh jahat yang dapat berupa arwah moyang, binatang, dan alam.

Dalam kaitannya dengan arwah nenek moyang, topeng telah diuraikan oleh May Veber (1978), dan disebutkan bahwa bentuk menyerupai topeng yang dibuat dari tengkorak manusia yang dilapis tanah liat dihubungkan dengan pemujaan arwah nenek moyang.

Selanjutnya Simone Waisbard (1978) memberikan gambaran menarik, berisikan batu merah yang dipahat sebagai topeng atau muka-muka manusia dengan bentuk yang beraneka ragam. Topeng-topeng tersebut ditempatkan pada dinding suatu "candi". Tampaknya topeng-topeng yang beraneka ragam erat kaitannya dengan upacara tertentu, yang kemungkinan juga erat kaitannya dengan fungsi dari bangunan itu sendiri.

Pada tahun 400-600 SM sebuah topeng yang dibuat dari tanah liat dan diberi cat merah, coklat dan kuning telah ditemukan di situs Teotihuacan (Astek). Topeng tersebut dipergunakan dalam suatu upacara religius. Pada tempat yang sama, telah ditemukan pula sebuah topeng yang dibuat dari semacam batu hijau dilapis dengan kerang dan dihias dengan untaian manik-manik (Olivier de Maguy, 1978). Di Peru topeng manusia dipergunakan untuk menutup muka jenazah pemimpin orang-orang Monica (Casper Montebelli, 1978).

Pola-pola hias topeng yang terdapat pada obyek-obyek pemujaan seperti menhir dan tugu peringatan dijumpai juga di Situs Tundrumbaho, Nias Selatan (Haris Sukendar, 1981), di situs Lewalutas dan situs Kiragawalariki (Haris Sukendar, 1983). Pola hias topeng tersebut ditemukan pada obyek-obyek pemujaan seperti pada menhir-menhir dan tugu peringatan.

Pola hias topeng pada **living megalithic tradition** di Lewalutas dan Kiragawalariki, Timor Barat, mempunyai peranan dalam usaha memperoleh kekuatan agar suku-suku di daerah itu dapat terus bersatu dan tidak saling menyerang atau membunuh. Tampaknya suku di desa tersebut percaya bahwa dengan menggambar topeng pada tugu yang mereka puja-puja itu akan diperoleh kekuatan gaib. Dalam menggambarkan topeng, mereka dengan sengaja membuat bentuk-bentuk yang aneh-aneh misalnya mata berbentuk elips tanpa alis, hidung lebar, mulut persegi empat panjang dengan gigi-gigi kecil, dan telinga tidak dipahatkan. Bentuk-bentuk aneh

itu jelas disengaja oleh pemahatnya, meskipun dia dapat memahatkan pola-pola hias geometrik dan sulur-sulur yang sangat indah dan halus, yang dipahatkan di sekeliling pahatan muka manusia tersebut.

Berdasarkan data tersebut tentunya si pemahat dapat menggambarkan bentuk muka manusia yang lebih sempurna. Unsur-unsur kekuatan gaib yang akan diperoleh dari pahatan muka manusia tampaknya menjadi konsep dasar dan sumber inspirasi bagi pendukung tradisi megalitik, sehingga bentuk-bentuk yang dihasilkan hanya dalam batas-batas sederhana dan kaku dengan bentuk-bentuk yang tidak proporsional.

Sampai pada masa Klasik maupun Islam penggambaran topeng tetap kaku, menakutkan dan dengan bagian muka yang kadang-kadang tidak dipahatkan. Sebagai contoh kalamakara pada candi-candi dan pola hias topeng pada salah satu makam di Barus menunjukkan bukti seperti tersebut di atas.

## KESIMPULAN

Adanya persamaan-persamaan fungsi topeng yang terdapat di beberapa negara menimbulkan pertanyaan tentang penyebarannya yang hampir mencapai seluruh tempat di dunia.

Bagi seorang difusionis akan mencari sumber kemunculan topeng tersebut, dengan mencari konsep-konsep dasar yang dapat dipakai jawaban mengapa topeng tersebut muncul di tengah-tengah masyarakat.

Kekuatan supernatural tersebut dapat disebabkan oleh berbagai sumber antara lain oleh arwah nenek, orang yang jahat, binatang, dan kekuatan alam. Mereka akan selalu berusaha mencari jalan agar terhindar dari pengaruh jahat tersebut sehingga mereka akan menciptakan sesuatu yang dapat melindungi mereka baik pada masa mereka menciptakan sesuatu pada kehidupan setelah mati. Sarana yang dianggap dapat mengusir pengaruh jahat tersebut antara lain terdiri dari menhir, arca menhir, batu datar, arca perwujudan, dan topeng.

Topeng yang dibuat dengan bentuk-bentuk mengerikan, jenaka, dan kaku dianggap dapat mengusir pengaruh jahat yang datang dari luar. Topeng semacam ini dipakai dalam upacara-upacara penguburan, sehingga baik mereka yang masih hidup maupun yang meninggal akan selalu dilindungi oleh kekuatan sakti (magis) yang dimiliki oleh topeng tersebut.

Fungsi religius topeng dapat dilihat baik di beberapa situs di Indonesia maupun di negara-negara lain. Di Indonesia antara lain ditemukan di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, Bali, Sumba, Timor Barat, dan Pulau Nias, sedangkan di luar Indonesia fungsi topeng dapat ditemukan antara lain, di Peru, Meksiko, Pulau Tiahuanaco (Amerika Selatan), Jericho (Mediterania), Mycenia, Yunani (Emmanuelle Hubert, 1978), Kalimantan Utara (Malaysia), dan di Kepulauan Pasifik.

Berdasarkan atas perbandingan-perbandingan tersebut di atas maka tampak adanya kecenderungan bahwa topeng mempunyai fungsi yang berkaitan dengan magis religius yang ditemukan baik pada tempat-tempat penguburan maupun tempat-tempat pemujaan. Bentuk yang aneh tentunya tidak lepas dari tujuan magis religius. Dengan menggambarkan bentuk-bentuk yang luar biasa seperti tersebut di atas diharapkan bahwa topeng mempunyai kekuatan magis yang lebih besar, untuk melindungi masyarakat yang masih hidup atau arwah nenek moyang dari pengaruh jahat.

## DAFTAR PUSTAKA

Bank, E. 1937. "Some megalithic remains from the Kalabit country in Sarawak with some notes on the Kalabits themselves, Sarawak Museum." *Ionmal* no. 15, vol. IV part IV. Kuching, Sarawak.

Bellwood, Peter. 1979. *Mans conquest of the Pacific*, New York.

Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, Academic Press.

Bertling, C. T. 1931. "De Minahasische, Waruga en Hockerbestattung", *NION*, vol. XVI.

Caspar Montibelli. 1978 "The search for Eldorado, land of gold" dalam *The worlds last Mysteries*, Reader's Digest Sydney.

Harrison, Tom. 1948. *Megalithic Remains in South Sumatra and Central Borneo*, *Journal of The South Seas Society*, Vol. V, no.2

Harrison, Tom. 1959. More "Megaliths" from Inner Borneo. *The Sarawak Museum Journal* vol. IX. no. 13-14. issued by the Museum, Kuching, Sarawak.

Hubert Emmanuelle. 1978. "Gazetteer of mysterious sites around the world", *The worlds last mysteries*, Reader Digest Sydney.

Heekeren, H.R. van. 1931. "Megalithische overblijfselen in Besoeki, Java", Djawa vol. XI, 1 - 18.

Heekeren, H.R. van. 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia", Verhandelingen van het Koninklijke Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde, vol. XXII, The Hague, Martinus Nijhoff.

Heine Geldern, R. van. 1935. The Archaeology and Art of Sumatra, pp. 305 - 331 of Sumatra by E.M. Loeb.

Heine Geldern, R. van. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", Science and Scientist in the Netherlands Indies, New York.

Hoop, A.N.J. Th.a. Th. van der. 1932. Megalithic Remains in South Sumatra, Trans. by W. Shirlaw. Zutphen: W.J. Thieme.

Hoop, A.N.J. Th.a. Th. van der. 1935. "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel", TITLV, vol. 75, 83 - 100.

Hoop, A.N.J. Th.a. Th. van der. 1938. "De Prehistoire", Geschiedenis van Nederlandsch Indie, Amsterdam, Uitg. Joost van den Vandel.

Hoop, A.N.J. Th.a. Th. van der. 1949. Indonesiasche Siermotieven, Ragam-ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design, Hit gegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.

Kaudern, Walter. 1921. "I Celebes obygdter" (In Wild Celebes), Stockholm, Albert Bonniers Forlag.

Kaudern, Walter. 1938. Megalithic Finds in Central Celebes. Ethnographical Studies in Celebes, V. Goteborg.

Loofs, H.H.E. 1967. Elements of the Megalithic Complex in Southeast Asia, Australian National University Press.

May Veber. 1978. "The worlds first cities", The Worlds Last Mysteries, Reader Digest Sydney.

Oliver de Magny. 1978. "Teotihuacan, city of the gods" dalam The Worlds Last Mysteries, Reader Digest Sydney.

Patrick C. McCoy. 1979. "Easter Island", The Prehistory of Po-lynesia, Harvard University Press.

Soejono, R.P. 1977. Sistem-sistem penguburan pada akhir masa prasejarah di Bali (disertasi).

Soejono, R.P. 1982. "On the megaliths in Indonesia", Megalithic Cultures in Asia, Monographs, No. 2, Hanyang University Press.

Atmosudiro, S. (1980). TINJAUAN SEMENTARA TENTANG ARCA MENHIR GUNUNG KIDUL. Berkala Arkeologi, 1(1), 24-41. <https://doi.org/10.30883/jba.v1i1.274>

Whittier, R. Patricia and Whittier L. Herbert. 1974. "Some Apo Kayan Megaliths", Sarawak Museum Journal, special issue. The peoples of Central Borneo, vol. XXII.

Willems, WJA. 1938. "Het Onderzoek der Megalithen te Pakoeman bij Bondowoso", Oudheidkundige Dienst in Nederlands Indie, Rapporten no. 3.